

Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan ISPA dan Diare Pada Balita Dengan Menggunakan Terapi Komplementer (Aromaterapi Cajuput Oil dan Madu) Efektif Meningkatkan Pengetahuan Ibu

Hari Ghanesia Istiani^{1*}, Istiana Kusumastuti²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Maju

²Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Maju

*Email: ghanesia30@gmail.com

Abstrak

Penyakit ISPA dan diare sering terjadi pada anak balita, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Angka penyakit ISPA dan diare dapat ditekan jika para ibu memiliki pengetahuan yang baik dan mampu merawat balita sakit dengan penanganan menggunakan terapi komplementer atau pengobatan tradisional. Pendidikan kesehatan adalah suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang terapi komplementer (aromaterapi cajuput oil dan madu) pada balita dengan ISPA dan diare. Penelitian ini menggunakan One Group PreTest-Post Test Design. Dimana penelitian eksperimen ini hanya dilakukan kepada satu kelompok perlakuan saja. Populasi penelitian adalah ibu dengan balita berjumlah 39 orang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan instrumen untuk pendidikan kesehatan menggunakan satuan acara penyuluhan (SAP). Uji statistik yang digunakan adalah Marginal Homogeneity Test. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai P-Value diperoleh 0.000. Kriteria pengujian statistic jika nilai Signifikan <0.05 maka H_0 ditolak, maka $0.000 < 0.05$ berarti pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare dengan terapi komplementer yang diberikan kepada ibu efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare pada balita dengan menggunakan terapi komplementer (aromaterapi cajuput oil dan madu) efektif meningkatkan pengetahuan ibu.

Kata Kunci : diare, ispa, madu, pengetahuan, terapi komplementer

Abstract

ARI and diarrhea often occur in children under five, because the child's body defense system is still low. The number of ARI and diarrhea diseases can be suppressed if mothers have good knowledge and are able to treat sick toddlers with treatment using complementary therapy or traditional medicine. Health education is a way of supporting health programs that can produce changes and increase knowledge in a short time. This study aims to determine the effectiveness of health education on complementary therapy (cajuput oil aromatherapy and honey) in toddlers with ARI and diarrhea. This study used One Group PreTest-Post Test Design. Where this experimental research is only done to one treatment group only. The study population was mothers with toddlers totaling 39 people. The instruments in this study used questionnaires and instruments for health education using counseling program units (SAP). The statistical test used is the Marginal Homogeneity Test. Based on the results of the analysis, the P-Value obtained was 0.000. Statistical testing criteria if the Significant value <0.05 then H_0 is rejected, then $0.000 < 0.05$ means that health education about handling ARI and diarrhea with complementary therapy given to mothers is effective in increasing knowledge. Health education about handling ARI and diarrhea in toddlers using complementary therapies (cajuput oil aromatherapy and honey) is effective in increasing maternal knowledge.

Keywords: diarrhea, ari, honey, knowledge, complementary therapy

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan adalah bentuk usaha yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemauan, kesadaran, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Penyakit diare adalah penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia khususnya Indonesia. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menjelaskan bahwa prevalensi kejadian diare untuk semua kelompok umur yaitu 8 % dan angka prevalensi pada balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi kejadian diare sebesar 10,6%.¹ *World Health Organization* menyatakan bahwa jumlah kematian balita disebabkan oleh penyakit ISPA di dunia menduduki urutan paling tinggi. Pada tingkat *Under Five Mortality Rate* (UMFR) penyakit ISPA berkisaran 41/1000 anak sedangkan menurut tingkat *Infant Mortality Rate* (IFR) ISPA sebesar 45/1000 anak.²

Pengobatan yang dilakukan untuk menangani batuk pada penyakit ISPA diantaranya adalah dengan pengobatan tradisional, WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional.³ Berdasarkan hasil penelitian, kandungan utama dari minyak kayu putih yaitu *eucalyptol* mengandung mukolitik (melarutkan dahak), bronchodilator (membebaskan saluran nafas), anti peradangan dan penekan batuk. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol* (cineole).⁴ Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menjelaskan bahwa 65% anak balita menurun frekuensi diarenya dengan diberikan madu.⁵ Madu adalah salah satu nutrisi yang kaya yang mengandung karbohidrat, enzim, asam amino, asam organik, mineral, dan senyawa aromatic. Madu memiliki efek anti- bakteri pada bakteri usus yang menyebabkan diare, seperti *Salmonella*, *Shigella*, *Ecoli*, dan *Vibrio Cholerae*.⁶

Pendidikan kesehatan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) individu/ masyarakat dari yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik. Pendidikan kesehatan adalah suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan

perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu.⁷

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RT/RW 01/003 Parung Kored, Karang Tengah, Kota Tangerang didapatkan data hasil wawancara dengan kader dan pengurus RT bahwa penyakit yang sering dialami oleh balita di wilayah tersebut adalah ISPA dan Diare. Hasil wawancara yang dilakukan oleh 5 ibu yang memiliki balita didapatkan bahwa 4 orang ibu mengatakan jika anak mengalami ISPA dan diare maka yg dilakukan adalah dibawa ke puskesmas untuk mendapatkan obat, 5 orang ibu mengatakan tidak tahu bahwa ada terapi herbal yang bisa dilakukan di rumah untuk mengatasi penyakit diare dan ISPA pada balita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang terapi komplementer (aromaterapi dan madu) pada balita dengan ISPA dan diare di wilayah RT/RW 01/003 Parung Kored, Karang Tengah, Kota Tangerang.

Metode

Penelitian ini menggunakan *One Group PreTest-Post Test Design*. Dimana penelitian eksperimen ini hanya dilakukan kepada 1 kelompok perlakuan saja.⁸ Variabel independen dalam penelitian ini pendidikan kesehatan dan variabel dependennya adalah pengetahuan ibu. Populasi penelitian adalah ibu dengan balita berjumlah 39 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian.⁹ Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli Tahun 2023. Responden mengisi pre-test berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait terapi komplementer pada penyakit ISPA dan Diare. Setelah diberikan pendidikan kesehatan berupa materi dan demonstrasi cara penerapan terapi selama kurang lebih 60 menit, responden mengisi post-test dengan kuesioner yang sama. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan instrumen untuk promosi kesehatan menggunakan satuan acara penyuluhan (SAP). Uji statistik yang digunakan adalah *Marginal Homogeneity Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.¹⁰

Hasil

Tabel 1. Menunjukkan data bahwa usia balita didominasi oleh kategori usia 2 tahun (30.8%), dan balita usia 4 tahun (10.3%) dengan jumlah frekuensi paling rendah. Usia Ibu terbanyak adalah ≤ 30 tahun dengan jumlah responden 23 orang (59%). Pendidikan ibu didominasi oleh kategori SMA sebanyak 25 orang (64.1%) dan ibu dengan pendidikan terakhir SD diurutan paling rendah dengan jumlah 2 orang (5.1%)

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=39)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia Balita	1 tahun	10	25.6
	2 tahun	12	30.8
	3 tahun	8	20.5
	4 tahun	4	10.3
	5 tahun	5	12.8
Total		39	100
Usia Ibu	≤ 30 tahun	23	59
	> 30 tahun	16	41
Total		39	100
Pendidikan Ibu	SD	2	5.1
	SMP	7	18
	SMA	25	64.1
	Perguruan Tinggi	5	12.8
Total		39	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan didominasi oleh kategori kurang yaitu dengan jumlah 19 orang (48.7%). Kemudian terjadi peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan pada kategori baik sebanyak 19 orang (48.7%)

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Tingkat Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan	Kurang	19	48.7
	Cukup	12	30.8
Total		39	100
Tingkat Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan	Kurang	8	20.5
	Cukup	11	30.8
Total		39	100

Berdasarkan Tabel 3 di bawah dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan ibu terbanyak adalah pada kategori kurang dengan jumlah 19 orang dan tingkat pengetahuan ibu pada kategori baik dengan jumlah 8 orang. Namun setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan dari kategori kurang ke kategori cukup sebanyak 11 orang dan dari kategori cukup terjadi pula peningkatan ke kategori baik sebanyak 8 orang. Sehingga dapat dilihat tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat pada kategori baik sebanyak 20 orang. Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa hasil analisis Marginal Homogeneity Test didapatkan nilai P-Value diperoleh 0.000. Berdasarkan kriteria pengujian statistic jika nilai Signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak, maka $0.000 < 0.05$ berarti pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare dengan terapi komplementer yang diberikan kepada ibu efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Tabel 3. Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu

		Pengetahuan Ibu Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan			Total	P-Value
		Kurang	Cukup	Baik		
Pengetahuan Ibu Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan	Kurang	8	11	0	19	0,000
	Cukup	0	0	12	12	
	Baik	0	0	8	8	
Total		8	11	20	39	

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan terbanyak adalah pada kategori kurang yaitu sebanyak 19 orang responden dan pada kategori baik sebanyak 8 orang responden. Kemudian terjadi perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kategori baik meningkat sebanyak 20 orang responden dan pada kategori kurang menurun menjadi 8 orang responden.

Proses belajar dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar). Dengan belajar, individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorongnya untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya.¹⁰ Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran. Cara efektif dalam pendekatan kelompok adalah dengan metode ceramah dan diskusi. Pada metode ceramah dan diskusi dapat terjadi proses perubahan perilaku kearah yang diharapkan melalui peran aktif sasaran dan saling tukar pengalaman sesama sasaran.¹¹

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah informasi yang kurang didapatkan oleh masyarakat baik dari media online maupun petugas kesehatan.¹² Hasil penelitian yang lain juga menyatakan hal yang sejalan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan dan pencegahan masyarakat mengenai penyakit ISPA. Tingkat pengetahuan penyakit ISPA sebelum dilakukan penyuluhan mempunyai pengetahuan sangat kurang lalu setelah dilakukan penyuluhan tentang penyakit ISPA mengalami peningkatan pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA dapat mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan dini terhadap penyakit ISPA.¹³ Madu diberikan sebagai salah satu terapi komplementer dalam penanganan diare. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi BAB dan perubahan konsistensi feses pada anak balita. Madu dapat mengendalikan berbagai jenis bakteri dan penyakit menular. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya untuk

meningkatkan pengetahuan orang tua dalam melakukan penanganan diare dengan baik.¹⁴

Tingkat pengetahuan Ibu dengan balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan paling banyak terdapat pada kategori rendah. Namun terjadi peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kategori baik. Ibu dengan balita didominasi dengan pendidikan terakhir SMA, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang memperoleh pendidikan yang lebih baik akan memiliki kemauan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kebutuhan anggota keluarganya. Orang dengan tingkat pendidikan yang baik biasanya akan mampu berpikir lebih objektif dan rasional. Dengan demikian, maka orang tersebut akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya.¹⁵

Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan masyarakat. Terapi komplementer dikenal dengan terapi tradisional yang digabungkan dalam pengobatan modern.¹⁶ Pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan Diare dengan menggunakan terapi komplementer merupakan salah satu hal yang baru didapatkan oleh ibu-ibu terutama yang memiliki balita. Penanganan ISPA dan diare yang selama ini diberikan oleh para ibu berupa obat-obatan farmakologis yang didapatkan setelah berkonsultasi dengan dokter di layanan kesehatan yang tersedia. Terapi komplementer aromaterapi *cajuput oil* atau minyak kayu putih berdasarkan beberapa hasil penelitian sangat efektif melegakan nafas dan membantu mengencerkan dahak pada anak yang menderita ISPA. Begitu pula dengan madu, pada anak yang menderita diare pemberian madu bisa menjadi salah satu alternative untuk membantu mengurangi frekuensi diare dan bising usus terutama pada anak.¹⁷

Terapi komplementer aromaterapi *cajuput oil* atau minyak kayu putih dan madu diharapkan menjadi salah satu alternative pada perawatan anak dengan masalah ISPA dan diare. Cajuput oil dan madu mudah didapat dan harganya cukup terjangkau sehingga dapat memudahkan para ibu untuk menggunakannya.

Kesimpulan

Pengetahuan merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh para ibu untuk dapat memberikan penanganan yang tepat ketika balita sakit. Semakin banyak ibu mendapatkan informasi relevan terkait perawatan anak sakit di rumah, maka ibu akan memiliki kemampuan dan berdaya merawat keluarganya. Pendidikan

kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan anak yang menderita ISPA dan diare menggunakan terapi komplementer. Dengan demikian pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare pada balita dengan menggunakan terapi komplementer (aromaterapi cajuput oil dan madu) efektif meningkatkan pengetahuan ibu.

Saran

Orang tua khususnya ibu yang memiliki balita diharapkan lebih memperhatikan kesehatan balita. Ibu dapat mengaplikasikan perawatan anak sakit di rumah menggunakan terapi komplementer aromaterapi dan madu, khususnya apabila anak menderita ISPA dan Diare.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. Vol. 3, the Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: a Conceptual Paper. 2022.
2. Afriani B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Cendekia Med.* 2020;5(1):1–15.
3. Aisah S, Ajiningstyas ES, Sudiarto. Pemberian Rebusan Jahe dan Madu Sebagai Terapi Komplementer Pada An.R Dengan Masalah Ispa di Desa Kutabawa. *Madani J Ilm Multidisiplin.* 2023;1(6):174–8.
4. Aini L, Rinata E. Effectiveness Accupressure and Eucalyptus Oil Simple Inhalation on Toddlers Coughs and Colds [Pengaruh Terapi Akupresur Dan Inhalasi Sederhana Minyak Kayu Putih Terhadap Batuk Pilek Balita]. 2014;1–6.
5. Andayani RP. Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita. *J Kesehat PERINTIS Perintiss Health J.* 2020;7(1):64–8.
6. Purnamiasih DPK, Putriyanti CE. Tinjauan Literatur: Pengaruh Pemberian Madu untuk Anak Diare (Literature Review: The Effect of Honey for Children with Diarrhea). *J Kesehat.* 2022;Vol 11 No(2):2721–8007.
7. Lestari KF, Faujiah S, Cicilia S, Pusadan DM, Labulu SC, Megati S, et al. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Ispa Melalui Pendidikan Kesehatan Di Desa Kanuna Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *EJOIN J Pengabd Masy.* 2023;1(4):310–3.
8. William, Hita. Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint. *JSM STMIK Mikroskil.* 2019;20(1):71–80.
9. Mujayanah T, Fadilah I. Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 21 Kota Jambi. *Jpk.* 2019;5(2):133–6.
10. Kurniawan A, Putri RM, Widiani E. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Kelas IV dan V Sekolah Dasar. *J Nurs News.* 2019;4(1):100–11.
11. Millenia ME, Ningsih Fitriani, Tambunan LN. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Dini. *J Surya Med.* 2022;7(2):57–61.
12. Istiani HG, Rokhmiati E. Pengetahuan dan Hubungannya dengan Perilaku Genital Hygiene dan SADARI pada Remaja Putri. *J Ilm Kebidanan Indones Indones Midwifery Sci J.* 2021;11(4):188–93.
13. Istani HG, Nurtika BL, Muliawati M. Penanganan ISPA pada Balita Dengan Terapi Komplementer (Uap , Pijat dan Herbal) di Bogor Barat. 2023;04(03):65–70.
14. Sari RS, Solihat LL, Febriyana L, Mardianti M, Pratama S. M, Sari MP, et al. Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan. *SELAPARANG J Pengabd Masy Berkemajuan.* 2021;4(2):70.
15. Lufthiani, Cholina Trisa Siregar, Evi Karota, Siti Zahara Nasution, Reni Asmara Ariga. Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal. *Talenta Conf Ser Local Wisdom Soc Arts LWSA.* 2021;4(1).
16. Widayatuti W. Terapi Komplementer Dalam Keperawatan. *J Keperawatan Indones.* 2008;12(1):53–7.
17. Suntin S, Botutihe F. Terapi Komplementer Madu Pada Anak Untuk Menurunkan Frekuensi Diare. *J Kesehat Delima Pelamonia.* 2021;5(1):53–60.